Journal of Basic Education Studies **e-ISSN : 2656-6702**

Volume 4 | **No 2**

Meningkatkan Keterampilan Ikat Celup Pada Baju Melalui Metode Pembelajaran Langsung Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI di SLB Negeri 1 Solok

Arifah Arnas[1], Jon Efendi[2]

[1,2] Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Ikat Dip Skills, Direct Learning Method, Mild Mentally Impaired Children

Kata Kunci:
Keterampilan Ikat Celup, Metode Pembelajaran Langsung, Anak Tunagrahita Ringan

ABSTRACT

This research is based on the background of class XII students with the classification of mild mentally retarded children at SLB Negeri 1 Solok. During the learning process, the teacher uses the demonstration method to tie dyeing clothes, where students look bored by just listening and paying attention to the teacher who explains and demonstrates the dyeing skill. In the implementation of dyeing skills on clothes, students who do not understand the steps of the work, the teacher helps until the work is complete, so that students do not understand the steps of making dyeing skills. So to improve the skills of tying clothes on clothes for mild mentally retarded children at SLB Negeri 1 Solok, direct learning methods are used in the learning process. The direct learning method is a way of learning with a structured step-by-step teaching pattern by being taught gradual skill activities which are expected to increase learning outcomes to the maximum. The results of the study of dyeing skills on clothes in the initial conditions got a score of 36% RN, 32% IN, 32% MY and 24% CI. In the first cycle, students get a score of RN 68%, IN 64%, MY 64%, CI 60%. In cycle II, students get an increasing score, namely RN 96%, IN 92%, MY 92%, CI 88%.

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan latar belakang dari peserta didik kelas XII dengan klasifikasi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Solok. Pada saat proses belajar keterampilan ikat celup pada baju guru menggunakan metode demonstrasi dimana peserta didik terlihat bosan dengan hanya mendengar dan memperhatikan guru yang menjelaskan serta memperagakan keterampilan ikat celup. Pada pelaksanaan keterampilan ikat celup pada baju peserta didik yang kurang memahami dalam langkah-langkah pengerjaan maka guru membantu hingga pengerjaan selesai, sehingga pesrta didik kurang memahami tentang langkah pengerjaan ketarmpilan ikat celup. Maka untuk meningkatkan keterampilan ikat celup pada baju bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Solok digunakan metode pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran. Metode

pembelajaran langsung merupakan cara belajar dengan pola pengajaran selangkah demi selangkah yang terstruktur dengan diajarkan kegiatan keterampilan bertahap diharapkan meningkatkan hasil bejar secara maksimal. Hasil dari penelitian keterampilan ikat celup pada baju pada kondisi awal mendapatkan skor RN 36%, IN 32%, MY 32% dan CI 24%. Pada siklus I peserta didik mendapatkan skor RN 68%, IN 64%, MY 64%, CI 60%. Pada siklus II peserta didik mendapatkan skor yang meningkat yaitu RN 96%, IN 92%, MY 92%, CI 88%.

Corresponding author :
arifaharnas@gmail.com

JBES 2021

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan dalam untuk berfikir lebih dalam memecahkan masalah baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita ringan mempunyai tingkat kemampuan di bawahrata-rata dan mempunyai batasan dalam kemampuan akademik tetapi masih bisa diberikan kesempatan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu anak tunagrahita ringan mampu diajarkan berbagai macam keterampilan.

Keterampilan bagi anak tunagrahita ringan bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih anak tunagrahita ringan dalam suatu bidang keterampilan sehingga mampu menghasilkan sesuatu produk atau barang yang memiliki harga jual dan bisa di manfaatkan sebagai sumber pendapatan anak tunagrahita ringan dimasa yang akan datang. Berbagai jenis keterampilan yang bisa diajarkan kepada anak tunagrahita ringan baik secara mandiri maupun terbimbing sangat bermacam-macam seperti keterampilan berkebun, pertukangan, membatik, memasak, mewarnai dan ikat celup.

Keterampilan ikat celup merupakan proses pembuatan motif pada kain dengan cara mengikat kain dengan tali atau karet secara acak setelah itu dicelupkan pada pewarna pakaian. Setelah itu hanya perlu menunggu dalam waktu dua sampai tiga jam. Selanjutnya bilas kain dengan air sampai air bilasan bersih dan tunggu hingga kering dan baju siap digunakan. Pewarnaan kain dengan teknik ikat celup menggunakan alat dan bahan yang mudah ditemui disekitar lingkungan anak.

Pada zaman sekarang kain-kain hasil tie dye sudah bisa di padu padankan dengan kain lain atau sebuah busana yang bermotif tie dye. Karena semua orang sudah bisa menggunakan motif dari hasil tie dye pada semua jenis pakaian yang dipakai di segala acara baik formal atau non-formal baik digunakan untuk acara resmi ataupun dalam kehidpan sehari-hari. Dengan mengajarkan keterampilan ikat celup

kepada anak tunagrahita ringan diharapkan produk yang dihasilkan dengan motif tie dye mampu meningkatkan harga jual suatu barang..

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti dengan guru di SLB Negri 1 Solok Kelas XI anak tunagrahita ringan sudah pernah diajarkan berbagai macam jenis keterampilan sesuai dengan kurikulum. seperti membuat kue bolu, telur asin, brownis, alas meja, kerajinan dari sabun, membatik dan ikat celup. Menurut keterangan dari guru peserta didik sudah diajarkan keterampilan ikat celup pada baju polos dengan menggunakan metode demonstrasi yang mana guru akan menjelaskan materi pembelajaran dengan ceramah dan setelah itu memperagakan keterampilan ikat celup sampai selesai, selanjutnya akan dilakukan oleh peserta didik keterampilan ikat celup sesuai dengan yang dijelaskan dan diperagakan oleh guru.

Dari hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran keterampilan ikat celup pada baju, peserta didik terlihat mudah merasa bosan dengan hanya mendengarkan ceramah dari awal hingga selesai. Pada saat peserta didik lupa dengan langkah-langkah pengerjaan yang dijelaskan oleh guru maka guru akan langsung membantu peserta didik sampai selesai. Sehingga peserta didik belum memahami secara maksimal langkah-langkah keterampilan ikat celup pada baju dengan menggunakan metode demonstrasi menjadi tidak efektif. Karena peserta didik belum terampil dalam mengerjakan langkah-langkah keterampilan ikat celup pada baju secara mandiri. Peneliti mengamati kemampuan peserta didik dalam mengerjakan keterampilan ikat celup pada baju. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut dengan memecahkan masalah dengan berkolaborasi bersama guru kelas dengan cara mengajarkan keterampilan pewarnaan baju dengan teknik ikat celup melalui metode pembelajaran langsung.

Pembelajaran keterampilan ikat celup pada peneliti memilih metode pembelajaran langsung. Karena pada metode pembelajaran langsung belum pernah digunakan dalam kegiatan proses belajar keterampilan ikat celup pada baju dan cara pelaksanaan dengan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran keterampilan ikat celup pada baju kemudian akan diperagakan selangkah demi selangkah pada proses pewarnaan baju dengan teknik ikat celup, dan anak tunagrahita ringan akan mencoba secara langsung dan terbimbing secara bersamaan dalam membuat pewarnaan baju dengan teknik ikat celup diharapkan peserta didik mengerjakan keterampilan ikat celup secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara proposional dan menarik minat anak menurut (Haryono, 2015). Strategi dalam kegiatan belajar untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran praktek yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik dan cara dengan memperbaiki pendekatan, model dan metode pembelajaran dengan arahan yang diberikan oleh guru dan dilakukan oleh peserta didik.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu siklus yang digambarkan dalam bentuk spiral yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dimana dalam mengatasi masalah mungkin diperlukan lebih dari satu siklus dan siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan menurut (Aqip Zainal, 2006).

1. Rencana Tindakan

   Akan dilakukan sebelum penelitian dengan mengidentifikasi masalah dan menentukan perencanaan pemecahan masalah. Dengan rumusan masalah adalah belum berkembangnya kemampuan peserta didik dalam keterampilan ikat celup pada baju dan pemecahan masalah adalah meningkatkan keterampilan ikat celup melalui metode pembelajaran langsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

   Melakukan tindakan yang sudah sesuai dengan tahapan perencanaan yaitu meningkatkan keterampilan ikat celup pada baju melalui metode pembelajaran langsung bagi anak tunagrahita ringan. Dengan setiap siklus dilaksanakan 4 kali pertemuan, dilakukan dalam waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan yang terdiri dari kegiatan awal yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran.

3. Observasi

   Mengamati dan mencatat segala kegiatan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peneliti akan mengamati guru mengajar keterampilan ikat celup pada baju menggunakan metode pembelajaran langsung dan antusias peserta didik dalam belajar. Bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat.

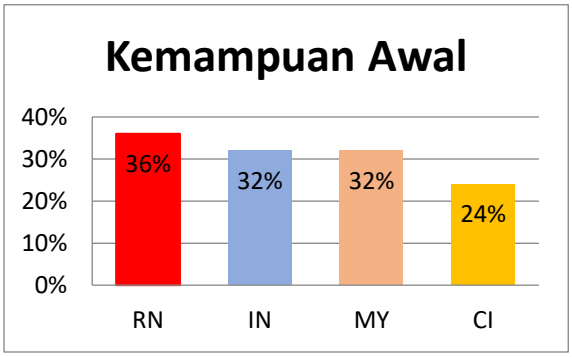
4. Refleksi

Tahapan ini dilakukan untuk memeriksa kembali semua tindakan yang telah dilakukan mengenai keberhasilan dan

hambatan yang terlihat dari peserta didik. Selanjutnya hasil dari tahapan ini akan ditindak lanjuti pada tahapan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal ini merupakan kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelum diberi tindakan dengan tujuan mencapai status pengetahuan yang ingin diinginkan oleh guru. Seperti yang terdapat pada kisi-kisi penelitian yang akan dicapai adalah meningkatkan keterampilan vokasioanal ikat celup pada baju melalui metode pembelajaran langsung bagi anak tunagrahita ringan. Sebelum diberikan tindakan didapatkan hasil tes kemampuan peserta didik sangat rendah dalam pemahaman tentang keterampilan ikat celup pada baju. Hasil persentase peserta didik masih sangat rendah dengan perolehan hasil RN 36%, IN 32%, MY 32% dan CI 30%.



Dari hasil tes kemampuan awal peserta didik bisa diketahui bahwa kempuan peserta didik mengetahui tentang keterampilan ikat celup pada baju masih sangat rendah. Setelah diketahui kemampuan awal dari peserta didik, perlu ditingkatkan keterampilan ikat celup pada baju melalui metode pembelajaran langsung.

No.	Hari/Tanggal	Pengamatan			
		RN	IN	MY	CI
1.	Selasa / 3 Agustus 2021	48 %	44 %	44 %	40 %
2.	Kamis / 5 Agustus 2021	52 %	48 %	48 %	44 %
3.	Selasa / 10 Agustus 2021	60 %	56 %	52 %	48 %
4.	Kamis / 12 Agustus 2021	68 %	64 %	64 %	60 %

Tabel 1.Perolehan Skor Ikat CelupPada Baju Siklus I

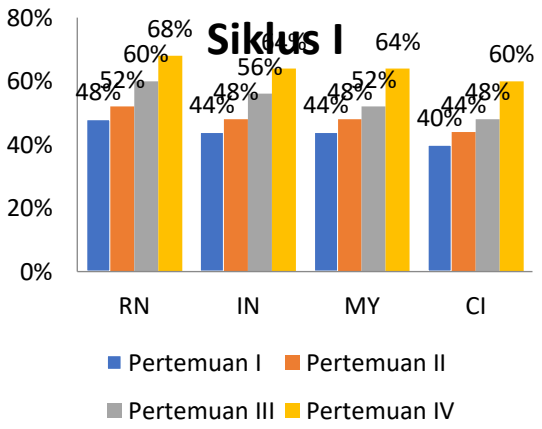
Permasalahan yang melatar belakangi pelaksanaan siklus II adalah hasil dari siklus I dimana peserta didik yang belum mengalami peningkatan dalam mengerjakan langkah-langkah teknik ikat celup pada baju. Hasil diskusi peneliti dengan guru disimpulkan penelitian ini akan dilanjutkan siklus II agar bisa meningkatkan mengerjakan langkah-langkah keterampilan ikat celup.

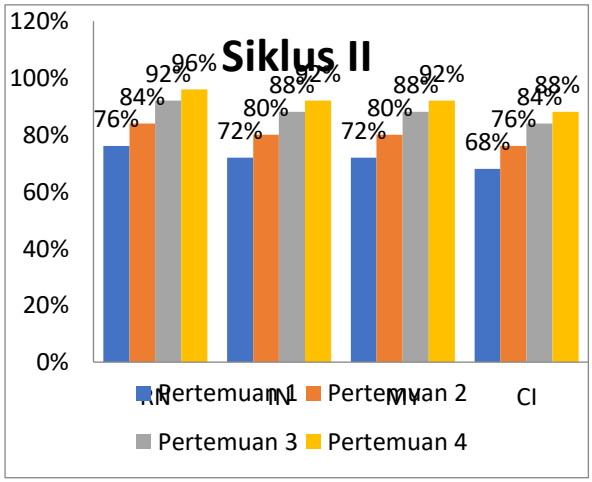
No.	Hari/Tanggal	Pengamatan			
		RN	IN	MY	CI
1.	Rabu / 18 Agustus 2021	76 %	72 %	72 %	68 %
2.	Kamis / 19 Agustus 2021	84 %	80 %	80 %	76 %
3.	Selasa / 24 Agustus 2021	92 %	88 %	88 %	84 %
4.	Kamis/26 Agustus 2021	96 %	92 %	92 %	88 %

Tabel 1.Perolehan Skor Ikat Celup

Pada Baju Siklus II

Dari data nilai diatas dapat diketahui bahwa hasil dari peserta didik mengalami peningkatan yang bagus walaupun masih memerlukan bimbingan beberapa langkah pengerjaan dalam keterampilan ikat celup. Jadi bisa dismpulkan dari siklus I dan siklus II sudah bisa dikatakan peserta didik sudah mampu menguasai dengan baik dalam melakukan langkah-kangkah keterampilan ikat celup pada baju sehingga guru dan peneliti sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II. Berikut adalah rekapitulasi hasil kemampuan peserta didik pada siklus I dan II :





Dari data nilai diatas dapat diketahui bahwa hasil dari peserta didik mengalami peningkatan yang bagus walaupun masih memerlukan bimbingan. . Nilai yang diperoleh dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke empat peserta RN mendapatkan nilai 76%, 84%, 92%, 96%. Peserta didik IN mendapatkan nilai 72%, 80%, 88%, 92%. Peserta didik MY 72%, 80%, 88%, 92%. Dan peserta didik CI mendapatkan nilai 68%, 76%, 84%, 88%. Jadi bisa dismpulkan dari siklus I dan siklus II sudah bisa dikatakan peserta didik sudah mampu menguasai dengan baik dalam melakukan langkah-kangkah keterampilan

ikat celup pada baju sehingga guru dan peneliti sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang meningkatkan keterampilan ikat celup pada baju melalui metode pembelajaran langsung bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negri 1 Solok. Penelitian dilakukan dalam II siklus masing-masing siklus terdapat empat kali pertemuan. Pada siklus I empat kali pertemuan dan juga siklus II empat kali pertemuan pada masing-masing pertemuan digunakan waktu 35 menit. Pada setiap pertemuan guru akan mengajarkan keterampilan ikat celup dengan mencontohkan keterampilan selangkah demi selangkah dan bertahap dan selanjutnya peserta didik akan mengikuti secara langsung. Pada kegiatan awal penelitian guru sebagai pemberi tindakan akan mengenalkan nama alat dan bahan yang akan digunakan dalam keterampilan ikat celup pada baju. Selanjutnya melakukan langkah-langkah dengan benar dan akan langsung di lakukan oleh peserta didik. Pada siklus I peserta didik mendapatkan skor RN 68%, IN 64%, MY 64%, CI 60%. Pada siklus II peserta didik mendapatkan skor yang meningkat yaitu RN 96%, IN 92%, MY 92%, CI 88%. Berdasarkan hasil skor pada siklus I dan II dapat dikatan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan ikat celup pada baju melalui metode pembelajaran langsung bagi anak tunagrahita ringan kelas XII di SLB Negri 1 Solok.

REFERENSI

Aqip, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Yrama Wydia.

Haryono. (2015). *Bimbingan Teknik Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).*Yogyakarta: Amara Books.